

BAB II TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pembelajaran Geografi

Geografi merupakan salah satu mata pelajaran di SMA (Sekolah Menengah Atas) secara tersendiri; sedangkan di SMP (Sekolah Menengah Pertama) sebagai bagian dari mata pelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Kajian dalam mata pelajaran Geografi dimaksudkan agar manusia, baik sebagai individu maupun sebagai bangsa, dapat memahami tentang lingkungan negara dan bangsa Indonesia dan bangsa-bangsa lain di dunia. Pembelajaran Geografi terdapat keterkaitan antara keterampilan dengan pembiasaan, selain memahami konsep pembelajaran. Pembelajaran dilakukan melalui proses pembiasaan, diikuti dengan ekspresi diri dan pembelajaran *soft skill* terintegrasi akan lebih efektif, sehingga memungkinkan untuk dapat meningkatkan efektivitas pengajar dalam memberikan stimulus serta motivasi secara berkelanjutan selama pembelajaran (Hamidah & Palupi dalam Sugandi, 2015).

Sugandi (2015) mencontohkan bahwa materi pembelajaran geografi tentang konservasi di Sekolah Menengah Atas (SMA), perlu disesuaikan dengan materi yang bersangkutan, contohnya seperti materi konservasi dalam pengelolaan lahan. Dapat disimpulkan bahwa materi pembelajaran geografi perlu disesuaikan dengan keadaan fisik serta sosial di lingkungan sekitar peserta didik sehingga dapat dijadikan sebagai sumber bahan pembelajaran sehingga dalam pencapaian visi dan misi pembelajaran Geografi perlu berkaitan dengan peserta didik, proses pembelajaran dalam kelas, prasarana dan sarana, keteladanan guru dan orang tua, pengelola pendidikan, dan kebijakan pemerintah serta pengawasan dan tanggung jawab dari semua pihak.

2.1.2 Karakteristik Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Kamiludin dan Suryaman (2017:59) menyatakan bahwa kurikulum merupakan rangkaian program yang terdiri atas beberapa komponen pendukung untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum menduduki posisi sentral dalam seluruh kegiatan pendidikan sehingga membutuhkan peningkatan kualitas dengan memperhatikan kebutuhan serta tahapan peserta didik dalam melalui perkembangannya agar dapat mengakomodasi segala kebutuhan untuk mencapai pengembangan nasional dengan tidak meninggalkan prinsip Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 (Hidayani, 2018:377). Menurut Indarta (2022), peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia perlu memerhatikan kurikulum sebagai penunjang utama dalam segala aktivitas pendidikan, menyesuaikan dengan potensi daerah, serta melakukan evaluasi terhadap penerapannya. Pengembangan kurikulum dianggap sudah efektif apabila sudah sesuai dengan tuntutan, relevan dengan kondisi terkini, berkelanjutan, dan praktis.

Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Nadiem Makarim pada 10 Desember 2019 sebagai bentuk kurikulum penyempurnaan dari Kurikulum 2013, dengan empat kebijakan Merdeka Belajar yang diantaranya yaitu mengganti Ujian Sekolah Berstandar Nasional (USBN) menjadi asesmen internal sekolah, mengubah Ujian Nasional (UN) dengan Asesmen Kompetensi Minimum (AKM), serta Survei Karakter, penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan kebijakan fleksibel untuk penerimaan peserta didik baru. Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Belajar Pengembangan & Pembelajaran (2022) dikeluarkan sebagai dukungan terhadap perbaikan kurikulum di Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang memberikan keunggulan dengan fokus pada esensi dari

materi, mengembangkan kompetensi peserta didik, pembelajaran yang lebih fokus, terarah, relevan, dan juga lebih interaktif sehingga dapat memberikan kebebasan pada guru dan sekolah untuk menilai hasil belajar peserta didik agar lebih komprehensif.

1) Manfaat Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum yang sebelumnya merupakan Kurikulum 2013 menjadi Kurikulum Merdeka terdapat beberapa penyesuaian, dengan harapan mampu mengatasi perubahan kebiasaan dalam kegiatan pembelajaran dampak dari pandemi serta memberikan ruang bagi sekolah maupun guru untuk mengembangkan inovasi serta kreatif. Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka ini, diantaranya yaitu

a) Individualisasi pembelajaran

Tiap individu peserta didik memiliki kemampuan belajar yang berbeda-beda dengan minat serta bakat yang beragam. Dengan mengadopsi kurikulum Merdeka, guru dapat merancang pengalaman belajar peserta didik berdasarkan minat serta bakat yang ingin dikuasai.

b) Meningkatkan motivasi

Peningkatan motivasi ini merupakan pengaruh dari adanya individualisasi pembelajaran, yang mana memudahkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuannya berdasarkan minat dan bakat yang dimiliki masing-masing individu.

c) Mengembangkan keterampilan pada Abad 21

Sudah seharusnya peserta didik mengenal potensi kemampuan yang ada pada diri mereka, dengan begitu maka dapat memudahkan peserta didik dalam pemecahan masalah, kreativitas yang makin beragam, serta membantu peserta didik untuk berpikir kritis.

d) Pemberdayaan guru

Kurikulum Merdeka juga memberdayakan guru menjadi pengajar yang lebih efektif dengan kebebasan memilih metode pembelajaran yang dirasa sesuai dengan karakteristik peserta didik sebagai fasilitator pembelajaran yang lebih baik dengan menyusun rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa,

e) Mendorong inovasi

Kurikulum Merdeka mendorong inovasi pada tiap sekolah untuk mengembangkan program yang dapat memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pembelajaran serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih menarik.

f) Membangun kemandirian

Siswa diberikan tanggung jawab yang lebih dalam kegiatan pembelajaran sehingga dapat mengelola waktu, tujuan, serta inisiatif dalam proses pembelajaran oleh mereka sendiri.

g) Relevansi

Kurikulum Merdeka diciptakan secara fleksibel agar bersifat resisten terhadap perubahan kondisi pembelajaran

h) Responsif terhadap perubahan

Dengan sifat fleksibel yang terdapat pada kurikulum Merdeka, maka dapat dipastikan bahwa kurikulum ini bersifat dinamis dan mudah menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, ekonomi maupun teknologi sehingga dapat dipastikan bahwa siswa mendapatkan pendidikan yang relevan dan terkini.

2.1.3 Model Pembelajaran

Upaya mengimplementasikan rencana pembelajaran yang telah disusun pada kegiatan belajar mengajar, dengan tujuan agar strategi pembelajaran yang telah dirancang dapat terlaksana secara optimal. Dibutuhkan metode yang dapat digunakan untuk merealisasikan strategi yang telah ditetapkan, dalam hal ini, metode pembelajaran dapat ditentukan secara beragam berdasarkan karakteristik peserta didik mengingat fleksibilitas yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka

menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih dinamis. Strategi menurut Kemp (1995, dalam Khoerunnisa 2020) adalah suatu kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar dengan peserta didik agar tujuan belajar yang ditetapkan dapat tercapai secara efektif, maka terciptalah strategi pembelajaran dalam beberapa metode untuk ketercapaian tersebut.

Model pembelajaran tersusun berdasarkan pada prinsip serta teori pengetahuan yang dirancang oleh para ahli, diantaranya seperti teori psikologis, sosiologis, sistem analisis, serta teori pendukung lainnya. Joyce dan Weil (1986, dalam Khoerunnisa 2020) mempelajari beberapa model pembelajaran berdasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran, sehingga menyimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang akan digunakan dalam pembentukan kurikulum atau rancangan pembelajaran jangka panjang, merancang bahan pembelajaran, serta turut membimbing pembelajaran di kelas maupun tempat pelaksana kegiatan pembelajaran lainnya. Model pembelajaran tersebut dibentuk berdasarkan aspek-aspek tertentu sehingga memudahkan pengajar atau guru untuk memilih model pembelajaran yang sekiranya efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2.1.3.1 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan metode belajar yang dilaksanakan dengan bekerja sama antar siswa, sehingga nantinya siswa tidak semata mencapai kesuksesan secara individual atau saling mengalahkan antar siswa. Namun mereka juga bisa membantu teman belajarnya yang berkemampuan di bawah standar minimum. Dengan demikian tumbuhlah jiwa sosial dalam diri siswa.

Menurut Warsono dan Hariyanto, (2020:161) pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang melibatkan sejumlah kelompok kecil siswa bekerja sama dan belajar bersama dengan saling

membantu secara interaktif untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dirumuskan.

1) Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut Suyanti, (2022: 99-100) karakteristik pembelajaran kooperatif dapat dijelaskan sebagai berikut:

A) Pembelajaran secara berkelompok

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran secara berkelompok, sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, kelompok pembelajaran harus mampu menggerakkan peserta didik agar fokus pada pembelajaran. Seluruh anggota kelompok seharusnya dapat saling membantu untuk mencapai tujuan dari kegiatan pembelajaran. Untuk itulah, kriteria keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh keberhasilan secara berkelompok.

B) Didasarkan pada manajemen kooperatif

Sebagaimana pada umumnya, manajemen mempunyai empat fungsi pokok yaitu perencanaan, organisasi, pelaksanaan, dan kontrol. Demikian juga pada pelaksanaan pembelajaran kooperatif. Perencanaan tersebut dapat menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran memerlukan perancangan yang matang agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif.

C) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan model kooperatif ini dapat ditentukan oleh keberhasilan secara berkelompok. Oleh sebab itu, prinsip bekerja sama perlu ditekankan dalam proses pembelajaran kooperatif. Setiap anggota kelompok perlu mengemban tanggung jawab masing-masing, serta ditanamkan rasa saling gotong royong dalam mengerjakan kegiatan secara tim.

D) Keterampilan bekerja sama

Keterampilan peserta didik dalam bekerja sama kemudian dapat dipraktekkan melalui kegiatan yang tergambar pada keterampilan mereka dalam melakukan kerja sama. Dengan demikian, siswa perlu didorong untuk sanggup berinteraksi serta berkomunikasi bersama dengan anggota kelompok lainnya.

2) Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran kooperatif terdapat beberapa ciri-ciri yang akan diuraikan sebagai berikut:

- A) Siswa yang berkelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai pada kompetensi dasar yang akan dicapai.
- B) Kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan kemampuan yang dimiliki masing-masing siswa.
- C) Pemberian penghargaan lebih menonjol kepada masing-masing kelompok dibanding individu sehingga siswa dapat terlatih untuk mengerjakan kegiatan secara gotong royong dalam masing-masing kelompok, dengan hasil pembelajaran yang dilakukan secara mandiri dengan tidak membedakan unsur sosial terdapat pada masing-masing siswa.

3) Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang menggunakan sistem belajar secara berkelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran tersebut:

A) Hasil belajar akademik

Model pembelajaran yang mencakup ragam tujuan sehingga dapat memperbaiki prestasi peserta didik serta hasil dari tugas belajar secara akademis. Selain itu, juga dapat berguna untuk mengubah norma yang berkaitan dengan hasil belajar sehingga dapat memberi keuntungan bagi siswa kelompok manapun yang telah bekerjasama untuk menyelesaikan tugas akademik.

B) Penerimaan terhadap perbedaan individu

Menerima peserta didik secara umum dan merata tanpa melihat unsur sosial yang melatarbelakangi masing-masing individu, sehingga memberi peluang para siswa untuk saling bekerjasama dalam kegiatan akademis yang sedang atau akan dilakukan, melalui struktur penghargaan kooperatif dengan saling menghargai perbedaan yang terdapat pada masing-masing individu.

C) Perkembangan keterampilan siswa dalam bersosialisasi

Tujuan lainnya dalam model pembelajaran kooperatif yaitu dengan mengajarkan peserta didik keterampilan untuk melakukan kegiatan kolaborasi secara bekerjasama pada suatu masalah yang masih terkait dengan aktivitas pembelajaran agar peserta didik dapat melatih keterampilannya dalam melakukan interaksi pada teman sekelompoknya (Isjoni dalam Hasanah, 2021).

4) Unsur-Unsur Model Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai hasil pembelajaran kooperatif yang maksimal, maka perlunya memperhatikan unsur model pembelajaran kooperatif. Unsur-unsur model pembelajaran kooperatif diantaranya yaitu:

A) Saling ketergantungan pada aktivitas yang bernilai positif

Pengajar perlu menyusun rancangan pembelajaran sedemikian rupa agar dapat menciptakan kelompok kegiatan belajar yang efektif dengan memberi masing-masing peserta didik tugas yang harus dituntaskan secara mandiri sebelum mendiskusikan hasil pengerjaannya sehingga setiap peserta didik mendapatkan dua penilaian sekaligus, penilaian secara individu dan penilaian secara kelompok. Dengan pembagian tugas yang merata, maka setiap siswa memiliki tanggungjawabnya masing-masing terhadap materi yang dianalisis sehingga dapat mengurungkan batasan yang dimiliki oleh beberapa peserta didik yang merasa kurang percaya diri atau kurang berkontribusi.

B) Tanggung jawab perorangan

Mengefektifkan kegiatan pembelajaran kooperatif dengan membuat persiapan pembelajaran sehingga masing-masing anggota kelompok dapat mengemban tanggung jawab dan membuka kesempatan untuk meraih banyak hasil pemikiran di kelompok tersebut.

C) Tatap muka

Masing-masing kelompok diberikan kesempatan untuk bertatap muka dan mendiskusikan materi yang dianalisis sehingga menciptakan interaksi yang dapat memicu pembentukan sinergi anggota kelompoknya. Selain itu, hasil kerja sama yang dilakukan akan berbeda ketika tiap anggota mendapat kesempatan untuk mengutarakan pemikirannya.

D) Komunikasi antar anggota

Pada unsur ini, pengajar seharusnya sudah dibekali keterampilan berkomunikasi sebelum memberi tugas kepada peserta didik agar kegiatan kelompok berjalan lebih efektif dengan inisiasi penugasan yang jelas. Inisiasi penugasan yang jelas akan membantu memudahkan kegiatan diskusi kelompok sehingga dapat membantu peserta didik dalam mencapai hasil kegiatan kelompok yang maksimal.

E) Evaluasi proses kelompok

Pengajar perlu menjadwalkan waktu dan kegiatan berkelompok peserta didik agar dapat mengevaluasi hasil proses kegiatan kelompok yang telah dilakukan dengan memperhatikan unsur-unsur sebelumnya.

5) Prinsip Model Pembelajaran Kooperatif

Menurut (Hamdayama, 2016:147) menyebutkan bahwa terdapat empat prinsip dasar pada pembelajaran kooperatif, diantaranya yaitu:

A) Prinsip ketergantungan positif

Terciptanya kelompok belajar yang efektif membutuhkan kontribusi dari masing-masing anggota kelompoknya, hal ini dapat

dilakukan dengan membagikan tugas pada masing-masing anggota kelompok agar dapat menciptakan ketergantungan yang positif pada kegiatan individu yang dikerjakan anggotanya. Dengan melakukan pembagian, maka hasil keseluruhan pada kegiatan berkelompok dapat diselesaikan apabila anggota lainnya telah menyelesaikan tugas yang dibagikan.

B) Tanggung jawab perseorangan

Prinsip ini masih menjadi bagian dari prinsip pertama, karena hasil dari kegiatan kelompok akan tergantung pada tanggung jawab tiap individu dengan tugasnya. Setiap anggota harus memberikan hasil tugas individu yang baik agar dapat memaksimalkan hasil penilaian kegiatan kelompok mereka secara keseluruhan.

C) Interaksi tatap muka

Pembelajaran kooperatif memberi banyak kesempatan pada tiap anggota untuk menciptakan interaksi dengan saling berbagi informasi. Interaksi tatap muka akan memberikan pengalaman baru pada peserta didik baik dalam sisi sosial maupun akademis sehingga para anggota kelompok dapat saling menghargai dan mengisi kekurangannya masing-masing.

D) Partisipasi dan komunikasi

Pembelajaran kooperatif melatih siswa untuk berpartisipasi dengan menciptakan komunikasi dan interaksi masing-masing anggotanya. Oleh karena itu, sebelum melakukan pembelajaran kooperatif pengajar perlu dibekali dengan kemampuan komunikasi yang baik sehingga peserta didik dapat memberi tanggapan hasil kegiatan kelompoknya sendiri maupun hasil kegiatan kelompok lainnya dengan baik, seperti tidak sungkan saat menyanggah gagasan yang diberikan teman sekelompok, berkomunikasi dengan santun kepada anggota kelompok lainnya.

6) Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Kegiatan pembelajaran kooperatif terdiri atas empat tahapan, diantaranya yaitu:

A) Penjelasan materi

Pada tahap pertama ini, peserta didik diberikan pembekalan mengenai pokok materi pembelajaran sebelum pembagian kelompok. Hal ini ditujukan agar dapat menciptakan pemahaman mengenai materi sebelum peserta didik melakukan kegiatan berkelompok.

B) Belajar dalam kelompok

Setelah melalui tahap pertama, penjelasan materi, maka peserta didik akan dibagi dalam beberapa kelompok dan diberi pengarahan oleh pengajar untuk melakukan kegiatan belajar secara berkelompok.

C) Penilaian

Penilaian pada model pembelajaran kooperatif dapat berupa tes maupun kuis yang dilakukan secara berkelompok maupun individu. Tes yang dilakukan secara individu akan memberikan informasi mengenai kemampuan tiap siswa, dan tes kelompok akan dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kemampuan tiap individu tersebut dalam melaksanakan kegiatan belajar kelompok. Setelah melakukan dua tes tersebut, maka akan ditarik hasil penilaian setelah menggabungkan hasil penilaian keduanya.

D) Pengakuan Kelompok

Pengakuan kelompok merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menetapkan hasil diskusi kelompok mana yang dianggap lebih menonjol dibandingkan dengan kelompok lainnya, dengan harapan dapat meningkatkan semangat peserta didik dan memotivasi agar lebih bersungguh-sungguh dalam melakukan kegiatan pembelajaran. (Hamdayama, 2016: 148-149)

7) Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif terdapat enam langkah tahapan dasar yang harus dilakukan, diantaranya yaitu:

Fase 1, pengajar menyampaikan informasi berupa tujuan yang ingin dicapai pada pelajaran untuk memotivasi siswa belajar.

Fase 2, pengajar menyampaikan informasi kepada siswa melalui demonstrasi maupun bahan bacaan, dapat berupa modul, slideshow, maupun buku pelajaran yang digunakan siswa.

Fase 3, mengorganisasikan siswa pada beberapa kelompok kooperatif lalu dilanjut dengan memberi instruksi agar pembagian kelompok dapat terbagi secara merata.

Fase 4, pengajar membimbing kelompok dengan memberi instruksi serta mendampingi kegiatan diskusi kelompok siswa.

Fase 5, guru mengevaluasi hasil belajar mengenai materi yang telah dipelajari serta meminta untuk tiap kelompok mempresentasikan hasil kegiatan diskusi kelompok melalui perwakilan dari tiap kelompok.

Fase 6, pengajar memberi penghargaan untuk menghargai upaya yang telah dilakukan peserta didik dalam proses kegiatan belajar.

Adapun dalam (Shohimin, 2017:46-47) memberi perincian mengenai langkah-langkah model pembelajaran kooperatif sebagai berikut:

- a) Pada awal pembelajaran, guru mengarahkan peserta didik untuk menampilkan ketertarikan mereka terhadap materi yang akan dipelajari.
- b) Guru mengatur peserta didik ke dalam kelompok heterogen, terdiri atas 4 hingga 5 peserta didik.
- c) Pengajar membiarkan peserta didik untuk memilih topik bahasan yang akan didiskusikan oleh kelompok mereka.
- d) Setiap kelompok diharuskan untuk membuat pembagian tugas untuk masing-masing anggota kelompok, agar tiap anggota dapat saling berbagi referensi dan bahan pelajaran.

- e) Setelah peserta didik membagi topik menjadi beberapa bagian, maka diberikan waktu untuk mereka menganalisis topik bahasan tersebut secara individual dan mengemban tanggung jawab terhadap topik tersebut.
- f) Para peserta didik diarahkan untuk memadukan semua topik yang telah dibagikan pada satu kesimpulan yang nantinya akan dipresentasikan kepada kelompok lain.
- g) Mempresentasikan hasil diskusi kelompok ke hadapan kelompok lainnya dan bertanggung jawab dalam kegiatan presentasi tersebut.
- h) Pengajar mengevaluasi berdasarkan tiga tahapan, yaitu pada saat presentasi kelompok akan dievaluasi oleh seluruh anggota kelas, kontribusi individual terhadap kelompok dengan penilaian dari anggota kelompok lainnya, dan presentasi kelompok yang dievaluasi oleh seluruh peserta didik.

2.1.4 *Talking Stick*

Talking Stick (tongkat bicara) merupakan sebuah metode yang mulanya digunakan oleh penduduk asli Amerika untuk mengajak seluruh penduduk di suatu daerah tersebut untuk berbicara atau mengungkapkan pendapatnya dalam suatu forum (pertemuan antar suku).

Namun, pada masa kini metode *talking stick* ini sudah sering diterapkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Kurniasih dan Berlin (2015:82) mendefinisikan bahwa “pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, tongkat dijadikan sebagai giliran atau kesempatan untuk berpendapat atau menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pelajaran”. Huda (2017:46) menjelaskan bahwa, “*Talking stick* merupakan metode pembelajaran kelompok dengan bantuan tongkat. Anggota kelompok yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah mereka mempelajari materi pokoknya.”

Pembelajaran menggunakan alat bantu *talking stick* masuk ke dalam pembelajaran kooperatif, menurut Sugiharto dalam Huda (2017: 48) ada beberapa ciri-ciri yang melandasi pendapat tersebut, diantaranya yaitu:

- a. Siswa bekerja sama dalam kelompok kooperatif untuk menuntaskan materi belajar
- b. Kelompok dibentuk dari siswa dengan beragam kemampuan berpikir (kognitif) dan terdiri atas siswa dengan latar belakang sosial yang berbeda, baik dari ras, suku, dan budaya
- c. Penghargaan diberikan dengan tujuan menghargai aktivitas berkelompok dibandingkan dengan aktivitas individu.

1) Langkah-langkah Model Pembelajaran Metode *Talking Stick*

Model pembelajaran metode *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokok yang sudah disampaikan di awal kegiatan pembelajaran.

Berikut merupakan langkah-langkah model pembelajaran *talking stick*:

- a) Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca dan mempelajari materi
- b) Setelah selesai membaca dan mempelajari materi yang disampaikan, peserta didik bersiap untuk pembentukan kelompok
- c) Pengelompokan peserta didik secara acak dan merata
- d) Setelah peserta didik sudah berkumpul dengan kelompok masing-masing, guru akan mengambil tongkat dan memberikan kepada peserta didik kelompok pertama
- e) Guru memberikan arahan terkait regulasi permainan *talking stick*. Peserta didik di kelompok pertama yang memegang tongkat tersebut akan menggilir tongkat dengan diiringi lagu-lagu pendek seperti lagu daerah dan lagu anak-anak. Ketika iringan lagu

berhenti, maka peserta didik yang menjadi pemegang tongkat terakhir akan diberi pertanyaan seputar materi yang sedang dipelajari, dan diharuskan untuk menjawab pertanyaan tersebut

- f) Kegiatan terus berlangsung selama jam pelajaran berlangsung agar dapat mengakumulasi penilaian berdasarkan kelompok dengan jawaban terbanyak
- g) Guru memberikan kesimpulan berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditanyakan kepada peserta didik mengenai materi yang telah dibahas
- h) Evaluasi sekaligus pemberian penghargaan untuk kelompok yang aktif dalam memberikan jawaban
- i) Penutup

2) Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Setiap model pembelajaran memiliki hasil belajar yang berbeda-beda, tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut. Berkaitan dengan hal ini, model *Talking Stick* memiliki kelebihan antara lain:

- a) Menguji kesiapan peserta didik terhadap materi ajar yang akan atau sedang dibahas,
- b) Melatih kemampuan peserta didik dalam membaca dan memahami materi pelajaran dengan cepat,
- c) Memotivasi peserta didik untuk lebih bersungguh-sungguh sehingga dapat meningkatkan minat belajar.

Efektivitas suatu model pembelajaran tergantung dari bagaimana kondisi kelas pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Ketidakterhasilan pembelajaran dapat dilihat melalui indikator evaluasi yang dilakukan guru. Salah satunya adalah melalui hasil penilaian harian peserta didik banyak yang belum mencapai KKM. Maka untuk mengatasi masalah tersebut diperlukan suatu metode yang dapat membuat siswa berpartisipasi aktif (Huda, 2017).

Namun, tidak semua model pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Begitu pula dengan model pembelajaran yang menggunakan *talking stick*, kelemahan dari model pembelajaran ini diantaranya yakni peserta didik dapat menghindar dari tongkat yang berputar selama musik berlangsung sehingga menyulitkan pemerataan pada aktivitas belajar mengajar. Adapun kekurangan lainnya dari model pembelajaran *talking stick* yaitu:

- a) Membuat peserta didik merasa gugup ketika mendapat giliran untuk menjawab pertanyaan dari guru ketika putaran tongkat dihentikan
- b) Metode ini memakan waktu yang tidak singkat sehingga guru harus bisa mengelola waktu dengan baik sesuai dengan jam pelajaran yang tersedia.

2.1.5 Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah menerima pengalaman belajar (Sudjana dalam Wicaksono & Iswan, 2019:115). Dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan hasil akhir yang telah ditetapkan setelah mencapai tujuan belajar serta kompetensi dasar yang telah ditetapkan berdasarkan tiap tingkatan penguasaan yang dicapai oleh peserta didik pada saat mengikuti program belajar mengajar. Dalam sistem pendidikan nasional, rumusan tujuan pendidikan mengacu pada klasifikasi hasil belajar dari revisi taksonomi Bloom, yang secara garis besar terdiri atas aspek kognitif, aspek afektif dan aspek psikomotor (Widodo & Widayanti, 2014).

Pada revisi taksonomi Bloom, terdapat beberapa penyesuaian menurut Anderson dan Krathwohl, yaitu:

- a. Revisi taksonomi bloom fokus menyesuaikan saat pengaplikasiannya berdasarkan tiga bidang, diantaranya adalah aplikasi bidang penyusunan kurikulum, aplikasi bidang instruksi pengajaran, aplikasi bidang assessment atau penilaian. Hal ini berbeda dengan taksonomi bloom sebelum revisi karena

penyusunan taksonomi bloom hanya ditujukan untuk mempermudah penyusunan penilaian pada tingkat perguruan tinggi dalam cakupan nasional.

- b. Revisi taksonomi bloom berfokus pada perubahan terminologi, dengan menekankan pada sub kategori sehingga penilaian menjadi lebih spesifik serta memudahkan dalam penyusunan penilaian terhadap kurikulum dan penyusunan terhadap instruksi pengajaran.
- c. Revisi taksonomi bloom terdapat perubahan pengetahuan sebagai tolok ukur kategori yang harus dicapai, dan mengubah kata kunci operasional dari kata benda menjadi kata kerja berdasarkan urutan tingkatan level, terendah hingga tertinggi (Anderson & Krathwohl dalam Nafiati, 2021)

Hasil belajar yang dicapai bermakna bagi dirinya, seperti akan tahan lama diingat, membentuk perilaku, bermanfaat untuk mempelajari aspek lain seperti kemauan, dan kemampuan untuk belajar sendiri agar dapat berguna dalam mengembangkan sisi kreativitas pada peserta didik. Pada dasarnya, hasil belajar siswa terdiri atas 3 ranah berdasarkan revisi taksonomi Bloom, yaitu domain kognitif untuk mengukur tingkat kemampuan siswa dalam bentuk angka, domain afektif untuk mengukur tingkah laku siswa dalam pembelajaran, dan domain psikomotorik untuk mengukur siswa dalam berpikir kritis.

2.1.6 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar merupakan suatu pola perbuatan, nilai, pengertian, sikap, keterampilan hingga apresiasi. Hasil belajar merupakan objek penilaian kelas berbentuk mengukur kemampuan baru yang dimiliki oleh peserta didik setelah mereka mengikuti proses belajar-mengajar tentang mata pelajaran tertentu (Widodo & Widayanti, 2014). Kognitif merupakan proses bagaimana aktivitas pikiran. Aktivitas pikiran tersebut dapat berproses berdasarkan bagaimana seseorang memperoleh informasi, bagaimana informasi tersebut dibagikan dan diubah menjadi pengetahuan, bagaimana pengetahuan itu dapat tersimpan pada ingatan

seseorang sehingga dapat dimunculkan kembali dalam bentuk ilmu. Pada proses pembentukan pikiran tersebut, atau proses kognitif, dapat menghasilkan suatu hasil belajar yang terdiri atas informasi verbal, keterampilan intelektual, keterampilan motorik, sikap, serta siasat kognitif. Hasil belajar kognitif pada peserta didik berkaitan dengan kemampuan peserta didik tersebut dalam menggunakan konsep atau kaidah sebagai pemecah masalah (Hardianti, 2018).

Hasil belajar kognitif pada taksonomi Bloom berkaitan pada proses berpikir atau penalaran, namun terdapat perbedaan antara taksonomi Bloom lama dengan edisi taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson dan Krathwohl, diantaranya yaitu:

Tabel 2.1 Revisi Taksonomi Bloom

	Taksonomi Bloom Lama	Taksonomi Bloom Baru
C1	Pengetahuan	Mengingat
C2	Pemahaman	Memahami
C3	Aplikasi	Mengaplikasikan
C4	Analisis	Menganalisis
C5	Sintesis	Mengevaluasi
C6	Evaluasi	Mencipta

(Sumber: Nafiati, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, terdapat beberapa perubahan signifikan antara taksonomi bloom lama dengan taksonomi bloom baru mengingat terdapat faktor-faktor yang melatarbelakangi perubahan tersebut. Hal ini dapat ditandai dengan perubahan dalam mengaplikasikan pada tiga bidang, kurikulum, instruksi pengajaran, serta pada bidang asesmen, dan perubahan terminologi dengan menekankan pada sub kategori agar dapat meningkatkan tingkat spesifikasi pada penilaian. Selain itu, terdapat perbedaan pada penamaan aspek-aspek yang telah ditunjukkan di tabel atas, dengan merubah kata benda menjadi kata sifat, serta perubahan pada aspek C5 dan C6.

Pada taksonomi Bloom lama, terdapat ‘Sintesis’ dengan poin penilaian berdasarkan kemampuan mengaitkan beberapa elemen pemikiran. Sedangkan pada revisi taksonomi Bloom, aspek C5

merupakan ‘Mengevaluasi’, menilai peserta didik berdasarkan gugusan pikiran yang dicetuskan, dengan menggunakan beberapa tahapan seperti survei teman sebaya. Sedangkan pada aspek C6, penilaian pada taksonomi Bloom lama yaitu ‘Evaluasi’, dan pada revisi taksonomi Bloom aspek C6 yaitu ‘Mencipta’, memiliki tujuan yang sama dengan sintesis pada poin C5 taksonomi Bloom lama, hanya penempatannya saja yang ditukar pada revisi taksonomi Bloom.

Untuk memperjelas, berikut merupakan penjelasan mengenai aspek-aspek revisi taksonomi bloom:

C1 (Mengingat)

Pada aspek mengingat, peserta didik akan diarahkan untuk menciptakan ingatan berisikan informasi mengenai materi yang akan dipelajari. Hal ini dapat dipelajari melalui penjelasan yang berasal dari pengajar atau guru, memberi tanda pada buku paket penunjang pembelajaran, hafalan, maupun membaca. Kata kunci pada aspek mengingat yaitu: mendefinisikan, menjelaskan, mengidentifikasi, garis besar, menyatakan.

C2 (Memahami)

Aspek memahami merupakan penilaian berdasarkan proses interpretasi dari instruksi yang diberikan oleh pengajar serta interpolasi pada permasalahan yang terjadi ketika kegiatan pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dinilai berdasarkan langkah yang akan diambil ketika peserta didik sedang mengerjakan suatu tugas yang kompleks, partisipasi peserta didik terhadap kegiatan pembelajaran kooperatif, maupun ketika sedang membuat analogi berdasarkan materi pembelajaran. Kata kunci pada aspek memahami yaitu memahami, membedakan, memperjelas, merangkum, menerjemahkan.

C3 (Aplikasi)

Aspek aplikasi merupakan penggunaan abstraksi tanpa kompromi, dengan mengimplementasikan apa yang sedang

dipelajari di kelas pada situasi baru di luar lingkup kelas. Aspek aplikasi dapat dinilai dengan kegiatan pembelajaran kolaboratif dan pada saat praktikum berlangsung untuk mengevaluasi bagaimana peserta didik memodifikasi pengetahuannya menjadi aksi. Kata kunci pada aspek aplikasi yaitu konstruk, menemukan, memodifikasi, memprediksi, menyiapkan, memecahkan.

C4 (Menganalisa)

Aspek menganalisa dapat terlihat ketika peserta didik dapat membedakan antara fakta dengan kesimpulan, sehingga dapat menciptakan konsep pemikiran yang dapat dimengerti. Hal ini terjadi ketika peserta didik tengah menghadapi pertanyaan yang terdapat pada soal, maupun pertanyaan yang dilontarkan ketika sedang melakukan kegiatan diskusi. Peserta didik yang dapat menganalisa suatu permasalahan maka akan dapat menemukan titik pemecahan masalah. Contoh nyata yang lumrah terjadi di kelas yaitu ketika peserta didik mampu menciptakan pemecahan masalah dalam bentuk soal ujian melalui jawaban yang akurat. Kata kunci pada aspek ini diantaranya yaitu analisis, membandingkan, mendekonstruksi, mengindentifikasi, menyimpulkan, menguraikan.

C5 (Mengevaluasi)

Aspek evaluasi merupakan penilaian mengenai gagasan yang dimiliki oleh peserta didik, sehingga pada aspek ini akan menitikberatkan pada perbandingan, kritisasi, serta mengevaluasi konsep yang terdapat pada gagasan pemikiran peserta didik. Kegiatan evaluasi dapat dilakukan melalui penilaian teman sebaya melalui survei, atau penilaian ketika peserta didik sedang menjelaskan gagasannya melalui presentasi. Kata kunci pada aspek evaluasi yaitu menilai, membandingkan, mengkritik, mengevaluasi, menafsirkan.

C6 (Mencipta)

Aspek menciptakan akan terjadi apabila peserta didik dapat membangun struktur atau pola pemikiran berdasarkan beberapa elemen pemikiran yang berbeda. Hal ini dapat terlihat ketika peserta didik sedang membuat esai atau ringkasan materi, atau ketika peserta didik sedang melakukan interaksi bersama rekan kelompoknya untuk menciptakan gagasan akhir untuk dipresentasikan, sehingga dapat membuat gabungan pemikiran dari beberapa cabang yang berbeda untuk menciptakan penekanan pada struktur terbaru. Kata kunci pada aspek menciptakan yaitu mengkategorikan, menggabungkan, mengkompilasi, mengorganisir, merangkum, menulis.

Selain perubahan yang terdapat di domain kognitif, dimensi pengetahuan taksonomi bloom turut terdapat perubahan berdasarkan Anderson et al. (2001, dalam Nafiati 2021). Dimensi pengetahuan merupakan spesifikasi domain pada konteks sosial ketika terdapat proses mengembangkan suatu pengetahuan. Terdapat empat jenis pengetahuan yang dapat membantu guru ketika menentukan dan merancang materi yang akan digunakan pada siswa, yaitu:

- a) Pengetahuan faktual, meliputi pengetahuan tentang terminologi dan pengetahuan tentang bagian detail serta unsur-unsurnya
- b) Pengetahuan konseptual, pengetahuan mengenai klasifikasi, kategori, prinsip serta generalisasi, dan pengetahuan tentang teori, model, dan struktur
- c) Pengetahuan prosedural, pengetahuan tentang keterampilan khusus berkaitan dengan bidang tertentu dan pengetahuan algoritma, pengetahuan tentang teknik dan metode, serta pengetahuan mengenai kriteria dalam penggunaan prosedur
- d) Pengetahuan metakognitif, pengetahuan tentang mengenali diri sendiri dan berkaitan dengan pola pikir.

2.2 Hasil Penelitian Relevan

Tabel 2.2 Hasil Penelitian Relevan

Peneliti	Penelitian yang Relevan			Penelitian yang Dilakukan
	Zulhelmi Tanjung	Dharma Indrianti	Wafa Agniatullaila	Lily Sekar Kirana
Tahun	2018	2021	2023	2025
Instansi	Universitas Islam Negeri Sumatera Utara	Universitas Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung	Universitas Siliwangi	Universitas Siliwangi
Judul	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Di MIS YPI Desa Bintang Meriah Kec. Batang Kuis Kab. Deli Serdang	Penerapan Metode Pembelajaran <i>Talking Stick</i> Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar PKN Peserta Didik Kelas IV MIN 11 Bandar Lampung	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Metode Demonstrasi Berbantu Alat Peraga Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik (Studi Eksperimen pada Mata Pelajaran Geografi Materi Hidrologi Kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Alat Bantu <i>Talking Stick</i> Terhadap Hasil Belajar Kognitif Geografi (Studi Pada Materi Litosfer di Kelas X SMA Islam PB. Soedirman 2 Bekasi)
Rumusan Masalah	1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di MIS YPI Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang? 2. Bagaimana hasil belajar siswa dengan menggunakan model <i>Talking Stick</i> MIS YPI Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis	Apakah melalui penerapan metode <i>Talking Stick</i> dapat meningkatkan aktivitas belajar PKN peserta didik kelas IV MIN 11 Bandar Lampung?	1. Bagaimana langkah-langkah pelaksanaan penerapan pada model pembelajaran kooperatif menggunakan metode demonstrasi berbantu alat peraga pada mata pelajaran Geografi materi hidrologi kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya? 2. Bagaimana pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif	1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar kognitif geografi materi Litosfer di kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi? 2. Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu <i>talking stick</i> terhadap hasil belajar kognitif geografi materi Litosfer di kelas X SMAS Islam

	Kabupaten Deli Serdang? 3. Bagaimana pengaruh model pembelajaran <i>Talking Stick</i> terhadap hasil belajar siswa MIS YPI Desa Bintang Meriah Kecamatan Batang Kuis Kabupaten Deli Serdang?		menggunakan metode demonstrasi berbantu alat peraga terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik pada mata pelajaran geografi materi hidrologi kelas X di SMAN 10 Tasikmalaya?	PB. Soedirman 2 Bekasi?
Metode Penelitian	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Metode Eksperimen	Metode Eksperimen	Metode Eksperimen

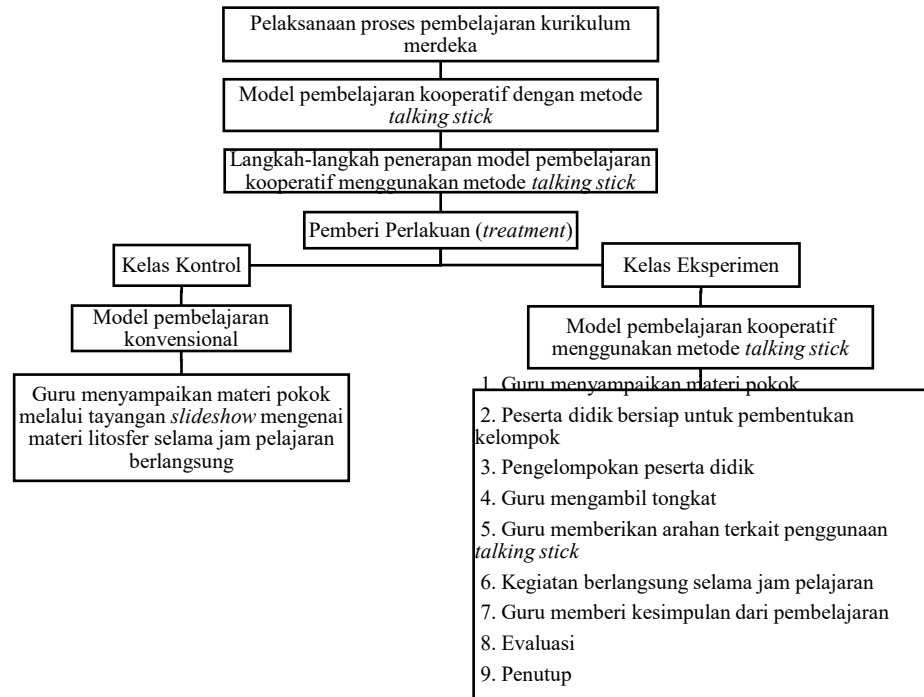
(Sumber: Hasil Studi Pustaka, 2024)

2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka pemikiran secara umum berdasarkan pada latar belakang masalah, rumusan masalah, dan tujuan pada penelitian ini yang didukung oleh kajian teoretis serta penelitian relevan yang telah dilaksanakan, maka ditentukan skema kerangka konseptual untuk menentukan hipotesis yang akan ditentukan dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Menggunakan Alat Bantu *Talking Stick* Terhadap Hasil Belajar Kognitif Geografi (Studi Pada Materi Litosfer di Kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi)” sebagai berikut:

A. Kerangka Konseptual 1

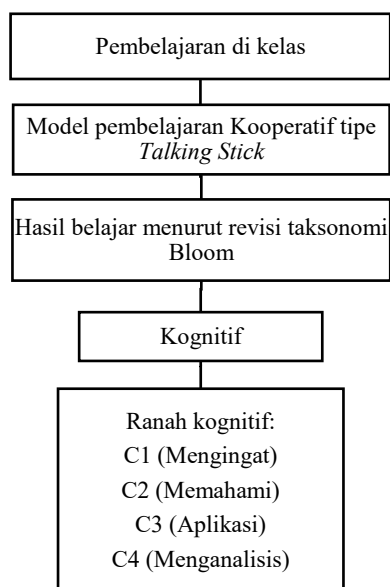
Penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* terhadap hasil belajar kognitif geografi materi Litosfer di kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi.



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 1
(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2025)

B. Kerangka Konseptual 2

Kerangka konseptual kedua berdasarkan kepada rumusan masalah poin kedua, “Bagaimana pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* terhadap hasil belajar kognitif geografi materi Litosfer di kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi?” kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat diilustrasikan sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual 2
(Sumber: Pengolahan Data Penelitian, 2025)

Berdasarkan kerangka konseptual kedua, maka akan melakukan tes berupa *pre-test* dan *post-test* terhadap dua kelas yang akan digunakan sebagai kelas kontrol dan kelas eksperimen, ditujukan agar dapat mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif pada peserta didik. Kemudian hasil dari kedua tes tersebut akan dianalisis kembali untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* terhadap peningkatan hasil belajar kognitif peserta didik geografi materi litosfer kelas X di SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian yang masih harus dibuktikan, dilakukan tes, serta diuji kebenarannya secara empiris. Berdasarkan uraian pada tinjauan pustaka dan kerangka berpikir maka disusun hipotesis penelitian sebagai berikut:

- 1) Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* pada materi litosfer dilaksanakan melalui 3 (tiga) tahapan berdasarkan modul ajar yang digunakan, yaitu pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup.
- 2) Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* terhadap hasil belajar kognitif geografi materi litosfer pada kelas X di SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi

H_0 : Penerapan model pembelajaran kooperatif dengan alat bantu *talking stick* pada materi litosfer tidak berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi.

H_a : Penerapan model pembelajaran kooperatif menggunakan alat bantu *talking stick* pada materi litosfer berpengaruh terhadap hasil belajar kognitif peserta didik kelas X SMAS Islam PB. Soedirman 2 Bekasi..